

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhaya*, merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan.

Budaya merupakan cara hidup sekelompok orang yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, antara lain sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut konsep B. Malinowski kebudayaan didunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu 1). Bahasa, 2). Sistem Teknologi, 3). Sistem Mata pencaharian, 4). Organisasi sosial, 5). Sistem pengetahuan, 6). Religi dan 7). Kesenian. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J.Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa budaya adalah cara seseorang berpikir dan bertindak sangat di pengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut Herkovits kebudayaan merupakan suatu warisan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial ,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur

sosial, religius dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, etika, aturan, tradisi, serta kemampuan lain yang seseorang dapatkan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi).

Kebudayaan tradisional sebagai produk dan proses, pada dasarnya akan mencakup nilai kultural, norma dan hasil ciptaan manusia. Karena itu pada tataran tertentu, budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu : 1. Dimensi kognitif (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pandangan hidup, pengetahuan tentang hidup dan wawasan kosmos; 2. dimensi evaluatif, menyangkut nilai dan norma budaya yang mengatur pola perilaku dan sikap manusia dalam berbudaya lalu membuahkan etika budaya; dan 3. dimensi simbolik berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya (Endraswara, 2006 : 69).

A. Upacara Tradisional

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan kesadaran kolektif suatu masyarakat yang bersifat sangat luas, meliputi kompleksitas kehidupan secara keseluruhan sehingga sukar dibagi-bagi dengan perincian yang tepat. Upacara merupakan kelakuan simbolik manusia yang

mengharapkan keselamatan. Upacara adat itu sendiri merupakan tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa tp yaetang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai salah satu fungsi sebagai sarana upacara. Fungsi ini dapat ditelusuri pada masyarakat primitif yang berkebudayaan purba, dengan kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme(benda-benda yang memiliki kekuatan), totemisme(binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang relatif masih kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara secara turun temurun dengan cara mengadakan upacara sebagai manifestasi untuk menjalin hubungan dengan dewa maupun roh-roh leluhurnya. Dalam pelaksanaan upacara itulah kesenian mempunyai peran penting, yakni sebagai sarana untuk menghadirkan daya magis, kemujaraban, menambah kesakralan atau kehikmatan upacara. Dalam upacara senantiasa dilengkapi dengan tarian-tarian (gerakan hentakan, loncat, berlari), bunyi-bunyian (tabuhan gendang, seruling), nyanyian (lantunan dan lengkingan suara), berbagai bentuk sesaji dan perlengkapan beraneka warna simbolik (Jazuli 2014 : 48,49).

Curt Sachs mengatakan bahwa manusia berbudaya purba (masyarakat primitif) menari pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan mereka, seperti pada waktu panen atau potong padi, kelahiran, inisiasi(kedewasaan), perkawinan dan pesta kemenangan perang. Hal ini akan menjadi acuan dalam menganalisis berbagai perilaku masyarakat sehubungan dengan makna nyanyian *oreng* dalam upacara syukuran hasil panen.

B. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988 ; 5,6). Adat merupakan suatu kebiasaan yang sistematis dan sederhana. Adat ditetapkan oleh kelompok dan memiliki kekuatan hukum yang dikenakan pada individu dalam masyarakat kelompok tersebut. Berdasarkan fungsi lembaga memberikan pengertian adat sebagai jaringan-jaringan dari proses hubungan antar manusia, kelompok yang berfungsi memelihara hubungan tersebut serta pola-pola sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompok masyarakat.

Adat istiadat bisa berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Adat istiadat yang tertulis adalah berupa piagam-piagam raja(surat pengesahan raja atau kepala adat) dan peraturan-peraturan persekutuan hukum adat yang tertulis seperti penataran desa, agama desa dan aturan-aturan lainnya. Sedangkan adat istiadat yang tidak tertulis adalah berupa upacara-upacara adat atau ritual-ritual adat.

Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.

Pemikiran diatas dapat dipakai untuk menganalisis peran adat terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dalam upacara syukuran hasil panen.

C. Nyanyian Rakyat

Nyanyian adalah salah satu bentuk kesenian yang menyampaikan maksud dalam syair-syair dengan iringan nada-nada tertentu yang membentuk satu kesatuan bunyi, Deki (2011:171). Nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Lagu memiliki ciri khas dalam alunan nada yang diciptakan untuk mengiringi syair-syair. Syair-syair itu umumnya diracik dalam susunan kata yang puitis dalam menyajikan maksud lagu itu diciptakan, Verhiejen dalam Deki (2011:171).

Nyanyian rakyat dalam pandangan Jan Harold Brunvard merupakan salah satu bentuk genre atau bentuk folklore yang terdiri dari teks (kata-kata) dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan mempunyai banyak varian.

Secara umum nyanyian rakyat, lagu nasional maupun lagu gereja bertitik tolak pada bentuk lagu. Musik instrumen disusun berdasarkan bentuk lagu (Prier,1996 : 5).

Bentuk lagu didasarkan pada jumlah kalimat (kalimat musik) yang terdiri dari :

1. Bentuk lagu satu bagian/eka bagian yang terdiri dari satu kalimat lagu.
2. Bentuk lagu dua bagian/dwi bagian yang terdiri dari dua kalimat berlainan.
3. Bentuk lagu tiga bagian/tri bagian yang terdiri dari tiga kalimat yang berlainan.

Dipandang dari aspek perpaduan antar syair dan kata-kata dengan nada-nada atau melodi kita dapat golongkan menjadi 4 jenis gaya lagu atau nyanyian:

1. Sylabis : setiap nada satu suku kata
2. Neumatis : satu suku kata dengan beberapa nada
3. Melysmatis : satu suku kata dengan banyak nada
4. Resitatif : satu nada untuk satu kalimat

Nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya seperti lagu pop dan klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah berubah-ubah baik bentuk maupun isinya. Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya dalam suatu masyarakat dari pada lagu-lagu lainnya, karena nyanyian rakyat beredar hampir di semua kalangan baik di kalangan atas maupun kalangan bawah. Umur nyanyian rakyat pun lebih panjang dari nyanyian pop. Bentuknya pun beraneka ragam yaitu dari yang sederhana sampai yang paling rumit, seperti yang terdapat pada Nyanyian *Sanda Kelong* yang berada di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. *Sanda Kelong* adalah nyanyian adat suku mulumese yang dibawakan oleh para tokoh adat dan seluruh masyarakat desa Mulumese yang dilaksanakan pada siang hari dalam suasana sukacita. Syair *Sanda Kelong* berbentuk pantun rakyat yang berisi ungkapan-ungkapan syukur dan pesan-pesan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Mulumese itu sendiri.

a. Ciri-ciri Nyanyian Rakyat

Menurut Danandjaja (2007: 141), ciri-ciri nyanyian rakyat adalah:

1. Kata-kata lagu merupakan dwi tunggal yang tak terpisahkan;
2. Nyanyian

rakyat lebih luas peredarannya pada suatu komunitas; 3. Bentuk nyanyian rakyat sangat beragam dari yang sederhana sampai yang cukup rumit; 4. Umur nyanyian rakyat lebih panjang dari pada nyanyian pop; 5. Teks yang sama tidak selalu dinyanyikan oleh informan, sebaliknya lagu yang sama sering digunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda-beda; 6. Sifatnya mudah berubah baik bentuk maupun isinya; 7. Anonim; 8. Penyebarannya secara lisan sehingga bersifat tradisi dan dapat menimbulkan varian-varian.

D. Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari Bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Menurut Hasan (2008:380) eksistensi memilih “arti keberadaan”. Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri.

Zainal (2008:5) mengemukakan bahwa “Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Pada pengertiannya, eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki arti dan tujuan yang sama. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup social, sedangkan keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik.

E. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian relevan yang dapat dijadikan acuan dalam topik penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Siti Mutoharoh dalam skripsinya yang berjudul Eksistensi Upacara Adat Nggarot Dalam Kehidupan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dari upacara Adat Ngarot, prosesi dari Upacara Adat Ngarot serta untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat dalam melestarikan tradisi Ngarot atau Upacara Adat Ngarot yang berada di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Perbedaan dalam penelitian ini lebih kepada upacara adat Nggarot sedangkan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini adalah eksistensi nyanyian sanda kelong di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada selain itu perbedaan pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Sedangkan persamaan terletak pada eksistensi suatu kesenian daerah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darty dalam skripsinya yang berjudul Nyanyian Syukuran panen Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon

Manggasa' Makale Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan actual tentang : 1) Bentuk Penyajian Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'. 2) Makna Nyanyian Syukuran Panen Dalam Ibadah Gereja Toraja Jemaat Hermon Manggasa'. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nyanyian syukur panen. Selain itu pendekatan dalam penelitian ini juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reyhan Nurfazri Bangsawan yang berjudul Eksistensi Dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik) dan bagaimana analisis simbolis alat musik tradisional lampung gamolan pekhing (cetik). Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang eksistensi dan analisis simbolis alat musik tradisional, sedangkan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini adalah eksistensi nyanyian sanda kelong di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada, selain itu perbedaan pada lokasi dan objek penelitian. Sedangkan persamaan terletak pada eksistensi suatu kesenian daerah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Dwi Septiyan yang berjudul Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang, sedangkan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini adalah eksistensi nyanyian sanda kelong di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. Persamaan terletak pada eksistensi suatu kesenian daerah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, dan Basariah yang berjudul Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah, sedangkan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini adalah eksistensi nyanyian sanda kelong di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. Persamaan terletak pada upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan menjaga kelestariannya budaya di suatu daerah.